

297.43
ABD
S C I



LAPORAN PENELITIAN

KAJIAN WANITA

**SEGMENTASI *GENDER* DALAM FIQH WANITA
ISLAM TRADISIONAL : KAJIAN TEKS '*UQUD
AL-LUJJAIN FI HUQQUQ AZ-ZAUJAIN*
(Kasus di Pesantren ARIS Kaliwungu Kendal)**

Oleh
Muhammad Abdullah

**DIBIYAI OLEH BAGIAN PROYEK PENINGKATAN SUMBERDAYA
MANUSIA, DIREKTORAT JENDERAL PENDIDIKAN TINGGI
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL TAHUN ANGGARAN 2001
DENGAN SURAT PERJANJIAN PELAKSANAAN PENELITIAN
NOMOR 016/LIT/BPPK-SDM/III/2001, 15 MARET 2001
PUSLIT GENDER LEMBAGA PENELITIAN
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
TH 2001**

UPT-PUSTAK UNDIP

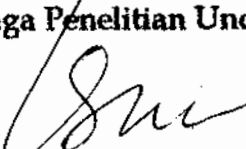
LAPORAN AKHIR PENELITIAN KAJIAN WANITA TH 2001


1. Judul Penelitian : SEGMENTASI GENDER DALAM FIQH WANITA ISLAM TRADISONAL: KAJIAN TERHADAP TEKS 'UQUD AL-LUJJAIN FI HUQUQUQ AZ-ZAUJAIN (Kasus di Pondok Pesantren ARIS Kaliwungu)
2. Ruang lingkup : Kajian Wanita
3. Kategori Penelitian : Pengembangan Ilmu
4. Kepala Proyek Penelitian :
- a. Nama lengkap : Drs. Muhammad Abdullah, MA
 - b. Jenis kelamin : Laki-laki
 - c. Jab./Gol/NIP : Lektor /III-D/131 672 471
 - d. Fakultas/Univ. : Fak. Sastra Universitas Diponegoro
5. Lokasi Penelitian : Jakarta, Semarang, Kendal
6. Waktu penelitian : 10 bulan
7. Jumlah biaya : Rp 5.000.000,- (lima juta rupiah)
8. Sumber dana : Dirjen Dikti tahun 2000/2001

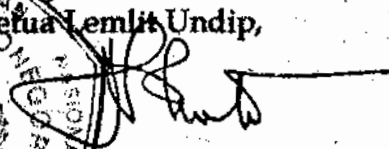
Semarang, 10 November 2001


Mengetahui,
Kapuslit Gender/Pusat Studi Wanita
Lembaga Penelitian Undip

Kepala Proyek Penelitian


Dra. V.G. Tinuk Istiarti, M.Kes.
NIP 131 764 483


Drs. Muhammad Abdullah, M.A.
NIP 131 672 471

Mengetahui,
Ketua Lemlit Undip,

Prof. Dr. Dr. Ign Riwanto, Sp. B.D.
NIP 130 529 454



PRAKATA

Dengan memanjatkan puji Syukur kepada Allah 'Azza wajalla, *alhamdulillah* meskipun agak terlambat, penulisan laporan penelitian ini dapat diselesaikan. Disadari bahwa berbagai hambatan yang dihadapi dalam proses penulisan laporan ini, memang cukup menyita waktu. Oleh karena itu, tiada kata lain yang penulis sampaikan, kecuali ungkapan minta maaf kepada berbagai pihak atas keterlambatan laporan ini.

.Selanjutnya kepada berbagai pihak yang telah membantu kelancaran proses penelitian ini penulis berikan penghargaan dan terima kasih, khususnya kepada :

1. Ketua Lembaga Penelitian Universitas Diponegoro
2. Ketua Puslit Kajian Wanita / Puslit *Gender*
3. Pengasuh Pondok Pesantren ARIS Kaliwungu Kendal
4. Dan berbagai pihak yang tak dapat disebut satu per satu

Akhirnya, tak ada gading yang tak retak. Penulis yakin bahwa dalam laporan ini terdapat kesalahan dan kekurangan. Maka demi kesempurnaan laporan ini ke depan, berbagai kritik dan saran pembaca sungguh sangat penulis harapkan.

Semarang, November 2001

Penulis

DAFTAR ISI

Halaman Judul	i
Halaman Pengesahan	ii
Prakata	iii
Daftar Isi	iv
Ringkasan	vii
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Masalah	2
1.3 Tujuan Penelitian	2
1.4 Tinjauan Pustaka	3
1.5 Metode Penelitian	13
1.6 Sistematika	14
BAB II HASIL PENELITIAN	
2.1 Deskripsi Naskah	16
2.2 Ringkasan Teks	17
2.3 Terjemahan Teks	24
2.4 Pembahasan Masalah	34
2.4.1 Tanggapan Santri Terhadap Kitab <i>Uqud Al-Lujjaini</i>	35
2.4.2 Segmentasi <i>Gender</i> dalam Kitab <i>Uqud Al-Lujjaini</i>	37
2.4.3 Pengaruh Kitab <i>Uqud Al-Lujjaini</i> Dalam Masyarakat	43
BAB III KESIMPULAN	
3.1 Simpulan	47
3.2 Rekomendasi dan saran	49
DAFTAR PUSTAKA	50
LAMPIRAN	51

RINGKASAN

Subjek penelitian ini adalah naskah kitab *Uqud Al-Lujjaini* karya Muhammad Ibnu Umar An-Nawawi yang ditulis sekitar abad ke-18. Berbagai salinan kitab ini telah banyak diterbitkan. Berbagai salinan itulah yang diajarkan di berbagai pondok pesantren di Jawa, khususnya kalangan pesantren tradisional. Dalam kitab ini ditengarai terdapat segmentasi (ketimpangan) *gender*, yang menempatkan laki-laki lebih tinggi dari perempuan. Secara garis besar kitab ini berisi tentang tata cara hidup berumah tangga menurut Islam, yang didukung berbagai sumber Al-Quran dan hadis Nabi SAW. Di antaranya berisi etika hubungan suami istri, hak dan kewajiban suami, hak dan kewajiban istri, dan berbagai kisah teladan untuk memberikan pelajaran bagi pembacanya.

Masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah sejauh manakah bentuk ketimpangan *gender* dalam kitab *Uqud Al-Lujjaini*. Bagaimanakah pengaruh pengajaran kitab tersebut bagi santriwati dan masyarakat pada umumnya. Untuk mengungkapkan berbagai masalah tersebut, dalam penelitian dipakai dua metode pendekatan, yakni (1) Metode kajian teks dengan menggunakan pendekatan hermeneutik dan metode intertekstualitas, dan (2) metode penelitian lapangan; metode ini dipakai untuk menggali tanggapan dan pengaruh ajaran kitab *Uqud Al-Lujjaini* dalam masyarakat. Langkah yang dilakukan adalah mengadakan wawancara dengan berbagai tokoh agama, dan penyebaran kuesioner kepada santriwati di Pondok Pesantren ARIS Kaliwungu, Kab. Kendal. Dengan bantuan tenaga lapangan, pengumpulan data dapat diselesaikan dalam waktu singkat.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun kadar ketimpangannya relatif rendah, namun dalam pengajaran kitab *Uqud Al-Lujjaini* terdapat penyimpangan atau ketidakadilan *gender*. Di antara bentuk ketidakadilan *gender* dalam kitab tersebut adalah sebagai berikut :

1. Ketidakadilan *gender* dalam kitab *Uqud Al-Lujjaini* itu tampak pada kedudukan dan peran wanita yang ditempatkan di bawah laki-laki. Perbedaan antara laki-laki dan perempuan dalam hal ini dapat dilihat hak-hak wanita yang lebih terbatas daripada hak-hak laki-laki. Sedangkan pada masalah kewajiban perempuan (istri) di sana ditempatkan lebih banyak daripada kewajiban suami (laki-laki). Dengan demikian, kedudukan istri harus serba tunduk dan patuh pada suami.
2. Ketimpangan *gender* yang paling menonjol adalah terdapat pada kewajiban istri untuk melayani suami dalam masalah hubungan suami istri (hubungan seksual). Dalam konteks ini, istri harus senantiasa siap dan bersedia melayani suami dalam kondisi apa pun, di mana pun dan kapan pun. Bahkan dengan berbagai dukungan sumber hadis, istri tidak boleh menolak berbagai ajakan suami dalam hubungan suami istri. Misalnya ada hadis yang menyatakan bahwa jika seorang istri ketika diajak suami untuk melayani nafsu seksualnya, istri itu menolaknya yang membuat suami marah, maka para malaikat akan melaknatnya sampai subuh tiba. Padahal mestinya pihak perempuan diberi kesempatan untuk berhak menolak karena berbagai alasan, kesehatan, alasan psikologis, dan alasan lainnya.
3. Dalam konteks ini, maka akibat ulah suami yang karena sesuatu hal ditolak istri dalam hubungan seks, maka akhirnya terjadilah apa yang disebut kekerasan dalam rumah tangga (KDRT). Kekerasan itu berupa "pemaksaan" hubungan suami-istri, yang oleh pihak istri dianggap melanggar hak-hak asasi manusia. Dalam kondisi seperti itu, secara psikhis maupun fisiologis istri tidak akan merasakan kenikmatan berhubungan seks. Walhasil, hubungan seks bagi istri bukanlah melahirkan kebahagiaan dan kenikmatan, namun justru beban, dan mungkin penderitaan. Di sinilah keadilan harus ditegakkan demi menjaga keseimbangan hubungan antara suami istri.
4. Dampak yang cukup berpengaruh terhadap pengajaran kitab *Uqud Al-Lujjaini* dalam masyarakat adalah lemahnya akses perempuan dalam masyarakat, seperti dalam dunia pendidikan, ekonomi, dan teknologi. Hal ini salah satunya adalah akibat proses *domestikasi* peran perempuan yang hanya di rumah saja, dan kecil

sekali keterlibatan perempuan dalam masyarakat. Ada kecenderungan bahwa perempuan muslim sebaiknya hanya banyak di rumah saja. Jika demikian halnya, maka peran dan akses perempuan di masa depan akan jauh dari yang diharapkan. Bagaimana mungkin Islam akan dapat menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi, jika proses pendidikan dan pengkaderannya mengkondisikan wanita untuk mengurung diri, dan *teralienasi* dari pergaulan luas.

Memperhatikan dampak pengajaran kitab tersebut, maka tidak ada salahnya mengkritisi kembali isi kitab itu sebagai sebuah otokritik. Rekomendasinya adalah bahwa pada gilirannya jika dimungkinkan diambil tindakan kongret untuk mengganti kitab lain yang lebih memberikan rasa keadilan *gender* kepada kaum perempuan.

Untuk membuka wacana baru di kalangan masyarakat Islam tradisional, maka penting rasanya membuka forum semiloka atau lokakarya yang mengangkat berbagai isu keagamaan yang membongkar kemandegan dan ketidakadilan dalam proses pengajaran agama di pesantren dan dampaknya bagi pengembangan sumberdaya insani di masyarakat.

BAB I

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Dominasi budaya patriarkal dalam wacana perempuan di Indonesia telah lama dirasakan dampaknya dalam masyarakat. Dominasi itu secara luas telah masuk dalam semua lini kehidupan, baik dalam dunia pendidikan, ekonomi, politik, arsitektur,¹ bahkan dalam teks-teks keagamaan. Di pihak lain dominasi patriarkal itu juga telah memicu lahirnya diskriminasi dan ketimpangan *gender*, yakni peran dan kedudukan perempuan dalam keluarga, masyarakat dan negara. Dalam kondisi seperti ini maka perempuan tak lebih hanya sebagai *subordinasi* laki-laki.

Oleh karena itu, sangat mudah dimengerti bahwa di bawah bayang-bayang sistem patriarki, perempuan memang kadang tidak lebih dari sekedar pendamping laki-laki, yang kadang "harus mengalah". Merasakan limbo kesejarahan ini, maka seorang Nawal El Sadawi dalam bukunya *Perempuan di Titik Nol* (1993) berusaha memberontak keamanan dunia laki-laki. Bahkan yang paling menyedihkan ialah kasus *kegelisahan* yang menimpa seorang aktivis feminisme, Virginia Woolf. Ia adalah sastrawan besar kelahiran Inggris yang hidup pada awal abad ke-20. Sebagaimana Simone de Beauvoir, Woolf cukup gigih memperjuangkan hak-hak

¹ Pada awalnya belum terbuka kasus *ketimpangan gender* dalam bidang arsitektur. Namun ternyata dampak pembangunan pasar Brinjarjo Yogyakarta membawa dampak ketidakadilan *gender* itu. Salah satu isunya ialah karena tempat penjualan *bumbon* dan *uba rampe* perempuan, justru

asasi perempuan dan menentang dominasi pria. Tragisnya, ia memutuskan untuk bunuh diri, menerjunkan diri ke sungai Osse. Suatu pilihan eksistensial yang amat dramatis.²

2. Masalah Penelitian

Atas dasar latar belakang tersebut di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan penelitian ini sebagai berikut :

- 2.1 Sejauh manakah segmentasi *gender* dalam Teks *Uqudullujjain Fi Hiuqquq Az-Zaujaini* yang diajarkan di pondok pesantren?
- 2.2 Apakah isi kitab *uqudullujjaini* yang mengajarkan kehidupan suami istri itu?
- 2.3 Bagaimanakah tanggapan kaum santriwati terhadap isi kitab *Uqudullujjaini*?
- 2.4 Seberapa jauh pengaruh kitab *Uqudullujjaini* dalam pendidikan rumah tangga dalam masyarakat Islam santri?

3. Tujuan Penelitian

Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- 3.1 Mengungkapkan bentuk-bentuk segmentasi *gender* dalam kitab *Uqud Al-Lujjaiani*.
- 3.2 Untuk mendeskripsikan isi kitab *Uqud Al-Lujjaiani*;
- 3.3 Mengeyitahu tanggapan santriwati terhadap isi ajaran *Uqud Al-Lujjaini*

ditempatkan di lantai atas, lantai III, dan ini ternyata menyulitkan pekerja wanita (baca: buruh wanita) yang juga mempertinggi penyakit *farises*.

3.4 Untuk mengetahui sejauh-manakah pengaruh teks *Uqud Al-Lujjaini* dalam masyarakat Islam santri.

4. Tinjauan Pustaka

Sebagaimana diketahui, masalah feminisme, *gender*, dan emansipasi wanita dewasa ini kian marak dibicarakan di kalangan LSM, aktivis, dan akademisi. Dalam awal sejarahnya feminisme lahir untuk mendobrak kemapanan wacana yang dikuasai laki-laki. Kumari Jaya Wardani dalam bukunya *Feminism and Nationalism* (1986) menegaskan bahwa feminisme adalah kesadaran terhadap penindasan dan eksploitasi terhadap perempuan di dalam keluarga, di tempat kerja dan di dalam masyarakat. Berbeda dengan pengertian emansipasi di Indonesia selama ini, feminisme berusaha merubah struktur masyarakat yang patriarkal menjadi masyarakat yang berstruktur seimbang.

Dengan kata lain, emansipasi memperjuangkan peningkatan kesamaan hak bagi perempuan atas kaum laki-laki, sedang gerakan feminisme bukan saja memperjuangkan persamaan hak di bidang politik dan lapangan kerja, tetapi lebih menyentuh pada hakikat persoalan, yaitu adanya perubahan revolusioner dalam sistem dan struktur sosial secara keseluruhan (Effendi, 1994 : 41). Bahkan kalangan feminis sampai-sampai berseloroh bahwa mereka seakan-akan ingin merubah sejarah, dari *history* menjadi *herstory*.

² Lihat buku *Kegelisahan Seorang Feminis, Sosok Virginia Woolf* (1989). Jakarta : Grafiti.

Sejak *teori dekonstruksi* yang diperkenalkan Jacques Derrida, seorang filsuf *post-strukturalist*, kaum feminis adalah pihak yang paling banyak menarik perhatiannya. Hal ini bertolak dari realitas bahwa dekonstruksi memberi kemungkinan untuk tidak ragu-ragu melakukan pembongkaran terhadap hegemoni sistem pengetahuan yang dipegang kaum laki-laki. Setidaknya, dengan dekonstruksi mereka dapat melakukan perlawanan terhadap logosentrisme kelaki-lakian. Kata mereka, sistem pengetahuan yang patriarkal adalah sumber ketidakadilan, di mana kaum wanita hanya bergerak dalam wilayah perifer (Abdullah, 1997: 45).

Kemudian melalui Michel Foucault, mereka bergerak ke wilayah kesadaran nyata, yakni wilayah sistem pengetahuan yang berkorespondensi dengan kekuasaan. Kekuasaan yang berada di tangan laki-laki. Suatu *discourse* yang mengatasnamakan kebenaran patriarkal. Jadi, makna yang utama bagi kaum feminis, dekonstruksi adalah semacam legitimasi epistemologis dalam rangka meruntuhkan *reality construct of discourse* yang berada di tangan kekuasaan patriarkal (Wicaksono, 1993).

Atas dasar pandangan tersebut, maka feminisme sesungguhnya bukan hanya merupakan perlawanan yang hanya dilancarkan oleh kaum perempuan saja. Maka feminisme bisa pula didefinisikan sebagai kesadaran umum yang peduli untuk mengatasi segala bentuk subordinasi perempuan. Dengan pengertian ini maka feminisme bukan saja berkuat pada masalah perempuan, melainkan sebetulnya keprihatinan terhadap *asimitris* yang berubah menjadi represi dan eksploitasi (Subianto, 1992: 15).

Feminisme akhirnya menekankan pentingnya *kesadaran, ideologi, pengetahuan, dan simbol-simbol yang tidak* semata-mata didefinisikan atas dasar pandangan maskulinitas, tetapi juga feminisme. Di kalangan pemikir perempuan lahirlah para pendobrak ketidakadilan yang selama ini dirasakan kaum perempuan. Di antaranya adalah Simon De Beauvoir yang menulis *The Second Sex*, Betty Freadan menulis tentang *Feminine Mystic*, Dorothy Dimerstein menulis *The Mermaid and Minotour*, Sulamith Firestone (*Dialectic Sex*), dan Adrienne Rich (*Reproduction of Mathering*). Di samping itu muncul pula penulis kritis lainnya, misalnya Trill Moi dengan bukunya *Sexual/Textual Politics* (1985) dan Kate Millet *Sexual Politics* (1970) yang dengan tandas mengatakan bahwa *patrialkal meletakkan perempuan di bawah laki-laki, atau memperlakukan perempuan sebagai manusia yang inferior*. Secara tak terhindarkan kaum feminis dengan pahit mereaksi pandangan (laki-laki) bahwa ciri *gender* perempuan itu *pasif, penyedih, lemah lembut, pemuji diri, manja dan cemburu* “dzakar” (lihat Selden, 1991: 148).

Ada tiga masalah besar yang dirasakan oleh kaum feminis, yakni *pertama*, masalah yang berhubungan dengan ketimpangan atau ketidakadilan *gender*. Di antara sumber penyebab ketidakadilan ini adalah konstruksi sosial dan kultural yang memberikan sifat dan sikap perempuan dalam masyarakat. Dalam konteks ini kaum perempuan diposisikan sebagai orang nomor dua, sebagai “pelayan” laki-laki. Dalam budaya Jawa dikenal sebagai *konco wingking*. Perbedaan *gender* inilah yang kemudian menimbulkan kekerasan dan ketidakadilan terhadap kaum ibu, terutama

adalah “kekerasan dalam rumah tangga” (KDRT).³ Lapis *kedua* adalah kebudayaan dan tradisi feodal yang hingga kini masih membelenggu kaum perempuan. Dalam masyarakat feodal, perempuan tak lebih hanya dipakai sebagai “pekerja” laki-laki, dan penjaga rumah. Dipingitnya RA Kartini adalah contoh representasi kuatnya tembok feodalisme yang memenjarakan perempuan dalam posisi yang sama sekali tidak bebas. Meskipun akhirnya ia sadar dan berontak terhadap keadaan yang menimpa kaum Hawa saat itu. Lapis *ketiga* adalah adanya ketimpangan dan tekanan ekonomi (baca : kemiskinan), terjadinya ketimpangan distribusi akses-akses ekonomi. Terjadinya perubahan pola kerja wanita pedesaan, yang kini telah diganti mesin-mesin industri (Wahyuni, 1997: 4). “Revolusi hijau”⁴ adalah contoh empirik atas kebijakan *techno-environment*, karena pada akhirnya peran perempuan sebagai tenaga buruh pertanian praktis tergeser, diganti mesin-mesin traktor dan teknologi pertanian lainnya.

Faktor lain yang melahirkan ketidakadilan dan ketimpangan *gender* selama berabad-abad ialah lemahnya akses-akses pendidikan di kalangan perempuan yang relatif cukup rendah. Kultur kita (baca : Jawa) mengajarkan bahwa perempuan itu tak perlu macam-macam, tak perlu sekolah tinggi, toh nantinya paling jadi ibu rumah

³ Kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) belakangan ini menjadi isu yang santer disuarakan kalangan aktivis *gender*. Salah satu contohnya, ketika sang suami mengajak “berhubungan” maka istri tidak boleh menolak, karena jika itu terjadi hingga suami marah, maka malaikat akan mengutuknya sampai pagi hari. Di sini, perempuan dalam posisi terjepit. Maka akhirnya ia hanya bisa pasrah. Namun, kini banyak ibu-ibu yang “tidak menolak” (karena takut dikutuk malaikat) tetapi *mensiasati* dengan “nyemayani” sang suami, “nanti saja Mas, Aku tak istirahat dulu”, yang akhirnya keduanya tertidur sampai pagi, urunglah sudah niat suami..

⁴ *Revolusi hijau* adalah perubahan peran serta wanita akibat kemajuan teknologi dan pembangunan sektor pertanian, yang menggeser peran wanita, yang semua sebagai buruh tani, kini harus tersingkir oleh kecanggihan teknologi dan pembangunan pertanian.

tangga, yang akan mengikuti sang suami, *suwarga nunut neraka katut* (masuk surga mengikut (suami), masuk neraka juga ikut).

Sementara itu, gerakan emansipasi yang selama ini telah dikampanyekan di kalangan masyarakat perempuan, tampaknya belum membuahkan hasil yang pasti. Oleh karena itu suatu gerakan emansipasi perempuan sudah seyogyanya menyentuh sendi-sendi yang paling mendasar, dan bukan hanya sekedar terbuai oleh fenomena-fenomena permukaan yang kadang malah menyesatkan. Dengan demikian, suatu gerakan emansipasi substansial setidaknya berkonsentrasi pada dua hal pokok ini. *Pertama*, dihentikannya mengkonsumsi dan reproduksi konsep-konsep patriarki, sambil berjuang terus membangun kesetaraan *gender* dalam setiap kesempatan penting. *Kedua*, adanya upaya yang mendorong terjadinya suatu transformasi corak produksi yang berbasis pada kesetaraan gender (Wahyuni, 1997: 12).

Melihat kuatnya gerakan kesetaraan gender dewasa ini, maka kini sebuah kehendak sejarah jika harus terjadi perubahan orientasi, dari dunia patriarkal ke dunia matriarkal atau keseimbangan dari keduanya, baik di lapangan sosial, budaya, politik, pendidikan, iptek maupun dalam konteks kehidupan berumah tangga.

Dalam wacana keagamaan, pesantren adalah contoh representasi realistik dari bentuk-bentuk segmentasi terhadap perempuan, khususnya segmentasi gender yang terdapat dalam teks-teks kitab kuning. Salah satu kitab yang mengeksploitasi bentuk *ketimpangan gender* itu ialah Naskah *'Uqud Al-Lujjain Fi Huquq Az-Zaujain*. Secara garis besar naskah klasik pesantren ini mengajarkan tata cara pergaulan suami

istri dalam rumah tangga. Termasuk di dalamnya ajaran yang sungguh mulia, yaitu agar setiap istri yang *salehah* agar selalu mentaati suaminya, terutama ketaatan istri untuk melayani suaminya di atas tempat tidur.

Namun, di bagian lain dalam kitab ini peran perempuan dipentaskan sebatas kewajiban-kewajiban yang harus dipenuhi dalam hubungan suami istri, tanpa menunjukkan hak-haknya yang seimbang dengan laki-laki. Dengan demikian kitab ini terkesan menempatkan perempuan sebagai “pihak yang harus manut”, yang hanya bertugas melayani kebutuhan (seksual) suami secara optimal. Sementara hak dan kedudukannya di rumah tangga tidak ditempatkan secara adil. Dalam kitab *Uqud Al-Lujain* ini peran perempuan ditekankan pada kewajiban-kewajiban sebagai istri, khususnya dalam masalah pelayanan seksual (kebutuhan biologis) kepada suaminya. Pada intinya, istri harus mau dan bersedia melayani kebutuhan seksual suami, kapan pun waktunya, bagaimana pun keadaannya dan di mana pun keberadaannya, kecuali dalam keadaan sedang *haid*, *nifas*, *sakit*, atau belum mandi *jumub*.

Pendidikan dari teks-teks keagamaan di keluarga muslim yang ditanamkan secara turun temurun ini akibatnya akan melahirkan *kultur* dan konstruksi sosial yang secara kuat mengurung (baca : memasung) perempuan sebagai *mahluk domestik*.

“Dalam agama Islam telah diatur bahwa urusan luar rumah adalah urusan suami, sedangkan bagian istri adalah mengurus segala yang di rumah saja. Adapun penyelenggaraan sehari-hari adalah kewajiban istri. Kewajiban istri hanya melulu kepada suami saja, atau hanya bersenang-senang dengan suaminya saja” (hal. 118-119).

Domestikasi wanita dalam rumah tangga ternyata telah menciptakan *ketimpangan gender* dalam rumah tangga. Bias dari dominasi kelaki-lakian ini

sampai pada masalah hak-hak wanita dalam aspek menuntut ilmu. *Ending*-nya, wanita-wanita Islam tidak banyak yang dapat menuntut ilmu ke jenjang lebih tinggi. Hal ini karena ada *stereotype* yang mengatakan bahwa wanita tidak perlu selokah yang tinggi, karena sebentar lagi ia akan dilamar lelaki. Maka dengan demikian, akses wanita (Islam) dalam bidang ilmu pengetahuan realitasnya *rendah*. Rendahnya akses pendidikan ini ikut mempengaruhi rendahnya akses ekonomi, politik, dan kebudayaan. Pengiriman TKW ke kawasan mancanegara, adalah bukti dari rendahnya kualitas wanita dalam bidang pendidikan dan ekonomi.

Bayangkan! Jika pada generasi sahabat Nabi tercatat ada 1.232 sahabat perempuan yang aktif di dunia ilmu (periwayatan hadis), maka angka itu pada zaman *tabi'in* hanya 150 orang, dan pada zaman *tabit tabi'in* turun tinggal 50 orang; sampai akhirnya tidak tercatat satu nama pun. Akhirnya, pusat-pusat studi dan dirasah Islamiyah kosong dari peran serta kaum wanita. Ilustrasi tentang adanya bias kelelakian pada penafsiran agama itu adalah persoalan “kepemimpinan”. Berdasarkan teks-teks keagamaan wanita dianggap tidak sah menjadi seorang pemimpin. Maka membatasi ruang gerak wanita hanya dalam tembok rumah tangga, dan menganggapnya sebagai “dogma agama”, sungguh tidak berdasar, dan karena itu perlu ditinjau lagi.⁵

Hal ini diperkuat dengan munculnya mitos yang diakui oleh dunia laki-laki maupun perempuan yaitu mitos inferioritas perempuan (sebagai manusia emosional)

⁵ Bandingkan dengan gagasan-gagasan Masdar F. Mas'udi dalam beberapa bukunya. Lihat misalnya *Islam dan Hak-Hak Reproduksi Perempuan* (1997). Bandung : Mizan.

dan superioritas laki-laki (sebagai manusia rasional). Mitos ini secara akademis bahkan telah diakui kebenarannya. Misalnya, teorinya Sigmund Freud yang mendasarkan kaidah-kaidah ilmiahnya dengan cara menguraikan perbedaan anatomis biologis antara laki-laki dan perempuan. Eronisnya, mitos ini justru cukup menguat tersaji dalam ajaran-ajaran agama Islam, seperti yang populer diuraikan dalam pengajian, ceramah maupun diskusi-diskusi keagamaan di pesantren. Mitos seperti ini jelas sangat merugikan rasa aman dan nyaman kaum perempuan sebagai istri. Padahal jika dikaji secara jujur esensi dan substansi nilai-nilai ajaran Islam justru menekankan kesetaraan dan keadilan. Sebaliknya mitos-mitos di atas justru menunjukkan akar berbagai permasalahan yang berkisar pada ketidakadilan terhadap perempuan.

Memperhatikan isi teks kitab '*Uqud Al-Lujjain*, tampaknya untuk sebuah kajian wanita tema ini menjadi terasa menarik dan penting. Nilai kepentingannya didasarkan pada dua alasan pokok sebagai berikut :

Pertama, Kitab *Uqud Al-Lujjain* ini menjadi "pedoman pokok" (kalau tidak boleh disebut "kitab suci") para santri di pesantren dalam kajian fiqih wanita Islam tradisional. Oleh karena itu, kalau kitab ini dipakai sebagai pedoman hidupnya, maka besar kemungkinan perilaku *gender* sebagaimana diajarkan dalam kitab tersebut akan tercermin dalam kehidupan sehari-hari. Dalam kenyataannya, banyak keluarga muslim yang memiliki pemahaman *gender* sebagaimana yang diajarkan kitab '*Uqud Al-Lujjain* tersebut. Oleh karena itu, penelitian tentang ketimpangan *gender* dalam kitab ini paling tidak membantu "membukakan mata" di kalangan para santri bahwa

ada ketimpangan *gender* yang telah dan tengah terjadi di dalam keluarga muslim selama ini, paling tidak dalam wacana pesantren.

Kedua, kajian ini diharapkan mampu memberikan “rekomendasi” kepada kaum intelektual di pesantren (para kyai, santri, dan ustadz) untuk meninjau kembali peran kitab *‘Uqud Al-Lujjain* dalam tradisi pengajaran fiqh wanita Islam di pesantren. Hal ini penting untuk mengembalikan ajaran Islam pada wujudnya yang asli, sebagaimana kesejajaran kaum laki-laki dan perempuan sebagaimana yang diajarkan oleh Al-Quran, *inna akromakum ‘indallahi atqakum*. Di sinilah nilai-nilai egalitarianisme dalam Islam yang diajarkan Al-Quran.

Masalah yang muncul dalam kaitan dengan analisis gender itu antara lain adalah sbb :

- 4.1 Munculnya kasus-kasus ketimpangan *gender* dalam keluarga dan masyarakat terutama dalam bidang *kesehatan, pendidikan, politik, ekonomi, dan status sosial* dilatarbelakangi oleh perbedaan kelas, ras, etnis, dan agama.
- 4.2 Kuatnya ketimpangan dan ketidakadilan gender selama ini menyebabkan posisi perempuan termarginalkan dari peran-peran signifikan dalam masyarakat. Hal ini dipengaruhi oleh konstruksi kultural dan nilai-nilai sosial yang “ditanamkan” kepada masyarakat *berketiakular*, generasi demi generasi.
- 4.3 Ketidakadilan terhadap perempuan dalam masyarakat dapat dilihat dari realitasnya yang menempatkan perempuan sebagai “objek” laki-laki. Ukuran ketidakadilan itu muncul dalam variabel tentang : *stereotype, subordinasi, beban ganda, dan kekerasan*. Pengkajian *gender* tidak dipusatkan pada peran

wanita dalam masyarakat, melainkan terjadinya keseimbangan *relasi gender*. Artinya, bahwa persoalan ekonomi dan pendidikan perempuan relatif rendah bukan disebabkan oleh “kesalahan” perempuan semata-mata, tetapi karena persoalan hubungan antara laki-laki dan perempuan yang dianggap tidak seimbang, tidak setara.

4.4 Maka analisis *gender* pola kerjanya berusaha menganalisis hubungan horisontal antara perempuan dan laki-laki tentang *peran, kedudukan, hubungan, dan tanggung jawab* masing-masing dalam keluarga dan masyarakat.

4.5 Manfaat analisis *gender* tidak lain adalah untuk mencari dan menampakkan *peran* perempuan dalam masyarakat, di berbagai sektor kehidupan. Hasil yang diharapkan ialah *profil aktivitas, sumberdaya yang dimiliki dan dikuasai, kebutuhan (dan prioritasnya), dan manfaatnya* dalam kehidupan laki-laki dan perempuan.

Disadari bahwa perkembangan wacana *gender*, yang masih disalahpahami baik di kalangan masyarakat *awam*, maupun dalam lingkungan birokrat belum otomatis membuka “kebuntuan” dialog dalam masyarakat.⁶ Tersosialisasinya gagasan *kesetaraan gender* di kalangan pesantren dan tokoh-tokoh Islam, maka di harapkan memberikan angin segar bagi kaum perempuan untuk dapat mengambil peran aktif dalam segala aspek kehidupan. Bagaimana memberikan kesempatan

⁶ Ada cerita kecil, aneh tapi nyata. Ada sebuah proyek pemberdayaan perempuan dalam masalah *gender* yang jatuh di Pemda (Pemkot), kemudian pemda melimpahkan urusan itu ke Diknas karena menurutnya urusan *Gender* itu urusan Diknas. Maka sesampai di Diknas, lalu segera diadakan pelatihan *gender* dengan pesertanya para *waranggana* di kota itu. Inilah kesalahpahaman memahami istilah *gender*, yang dianggapnya *gender* itu ialah para penabuh *gender* dalam kesenian karawitan.

kepada *kaum hawa* untuk berperan dalam pengambilan keputusan, dalam kepemimpinan, dan kesetaraan hak-hak reproduksinya.

Begitu menguatnya kini kajian-kajian *gender*, tidak lain tujuannya adalah untuk memperjuangkan rasa “keadilan” antara laki-laki dan perempuan dalam fungsi dan perannya dalam masyarakat. Akan lebih *afdhal* sekiranya “pembongkaran” atas ketidakadilan *gender* itu justru berangkat dan dimulai dari kalangan agamawan, kalangan kyai dan kalangan muda pesantren.

5. Metode Penelitian

Metode yang digunakan adalah (1) metode analisis wacana dan metode intertekstual, (2) metode lapangan, dengan teknik kuesioner dan wawancara. Metode analisis wacana digunakan untuk mengungkap isi teks kitab *Uqud Al-Lujjain* yang dianggap sarat berisi ajaran yang berhubungan dengan kewajiban suami istri. Sedangkan untuk mendapatkan gambaran yang lengkap tentang kedudukan perempuan dalam Islam dan hubungannya dengan teks-teks keagamaan lainnya, maka akan digunakan metode intertekstual. Yaitu metode analisis teks yang tidak hanya mengkaji teks yang tersurat dalam teks itu, akan tetapi juga mengungkap teks-teks lain yang berada di balik teks, dengan model pembacaan *hipogram*.

Metode lapangan dilakukan untuk memberikan tambahan data primer yang dapat dan telah diakses masyarakat santri selama ini, terutama santri perempuan. Diharapkan dengan teknik kuesioner dan wawancara mendalam dapat ditemukan data-data empiris yang dapat dipakai untuk evidensi dari data tertulis dalam teks

kitab *'Uqud Al-Lujjain*. Penelitian lapangan ini menjadi menarik dan terasa penting mengingat dua hal berikut : *Pertama*, adanya asumsi bahwa telah lama kitab *'Uqud Al-Lujjain* ini menjadi acuan pokok yang diajarkan dalam sistem pengajaran di pesantren oleh para kyai tradisional, sehingga kemungkinan besar ajaran kitab ini telah banyak mempengaruhi kehidupan masyarakatnya; *Kedua*, untuk meng-*close-up* kondisi yang terjadi di lapangan yang dirasakan oleh santri perempuan. Adakah dapat ditemukan kesenjangan antara konsep dalam teks-teks keagamaan (terutama Al-Quran dan Hadis) dan realitas di masyarakat.

6. Sistematika

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

1.2 Masalah

1.3 Tujuan Penelitian

1.4 Tinjauan Pustaka

1.5 Metode Penelitian

1.6 Sistematika

BAB II HASIL PENELITIAN

2.1 Deskripsi Naskah

2.2 Singkatan Teks

2.3 Terjemahan Teks

2.4 Pembahasan Masalah

2.4.1 Tanggapan Santri Terhadap Isi Kitab *Uqudullujjain*

2.4.2 Segmentasi *gender* dalam Kitab *Uqudullujain*

2.4.3 Pengaruh Pengajaran *Uqudullajain* Dalam Masyarakat Pesantren

BAB III PENUTUP

3.1 Simpulan

3.2 Rekomendasi dan Saran

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN